

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI

Ega Lia Triana Putri

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
multi20034@yahoo.com

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pola komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi yang terjadi sejak tinggal di Indonesia khususnya di daerah Kelurahan Mekarsari Tangerang atau biasa disebut dengan Cina Benteng, serta menghubungkannya dalam berbagai konteks kegiatan seperti perkawinan, keagamaan, penggunaan bahasa, prasangka serta nilai sosial dan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi beberapa data yang bersifat teoritis berupa buku-buku, data-data, dan dokumen. yang berupa data-data formal dengan mendatangi langsung lingkungan RW 04 kelurahan Neglasari kecamatan Mekarsari kota Tangerang sebagai studi penelitian.

Obyek penelitiannya adalah keluarga kawin campur, hal ini dimaksudkan untuk melakukan mengungkap pengalaman komunikasi antarbudaya dalam konteks perkawinan campuran. Dari hasil observasi Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya, Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku kawin campur. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma.

Kata-kata kunci : Komunikasi antar budaya, Kualitatif,

Abstract

In this research is writer focussed at communications pattern that happened between ethnical of Tionghua with indigenous society that happened since living in the Indonesia specially in area of Chief of village of Mekarsari Tangerang or ordinary referred as with Fortress Chinese, and also connect it in so many activity context of like marriage, religious, language use, prejudice and also the social value and the culture.

This research use approach qualitative with approach qualitative the researcher conduct data collecting of through interview, documentation of some data having the character of theoretical in the form of book, data, and the document. what is in the form of formal data visited uponly is environmental direct of RW 04 Countryside Neglasari subdistrict Mekarsari town Tangerang as research study.

This Obyek is intermarry family, this matter is intended to conduct to express communications relation experience in mixture marriage context. From observation result Face communications relation problem, in mixture marriage context, stereotype can influence assessment of big family to somebody to be made by live. So its strength, Second problem is background personal intermarry perpetrator individual or. Couple majority deciding to conduct intermarry have to own patterned thinking opened to culture brought by its couple, inclusive of belief, assess and norm

Keywords : Intercultural Communication, Kualitatif.

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman budaya yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Secara empirik, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk (plural society) adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, namun tanpa membaaur dalam satu unit politik yang tunggal. (Nasikun, 2007:33). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk itu, ada dua istilah yang penting dipahami yaitu kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas). Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan (Kusumohamidjojo, 2000:45). Artinya, dalam "masyarakat Indonesia" dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan satu dengan yang lainnya. Adanya tidak kurang dari 500 suku bangsa di Indonesia menegaskan kenyataan itu. Demikian pula halnya dengan kebudayaan mereka. Sementara heterogenitas yang merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya (Kusumohamidjojo, 2000:45). Artinya, masing-masing sub kelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya bisa sungguh-sungguh berbeda satu dari yang lainnya. Realitas kebhinnekaan Indonesia dilukiskan Kusumohamidjojo (2000:16) dalam dua dimensi, geografis dan etnografis. Pertama, dimensi geografis sebagaimana hasil pengamatan dari Alfred Wallace dan Weber yang kemudian dikukuhkan dalam Geografi sebagai Garis Wallacea yang membentang dari Laut Sulu di utara melalui selat Makasar hingga ke Selat Lombok di selatan, dan Garis Weber yang membentang dari pantai barat Pulau Halmahera di utara melalui Laut Seram hingga ke Laut Timor di selatan. Garis Wallacea dan Weber secara fisiko-geografis membedakan Dangkalan Sunda di sebelah Barat (yang meliputi pulau-pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali) dari Dangkalan Indonesia Tengah (yang meliputi pulau-pulau Sulawesi dan sebagian pulau-pulau Nusa Tenggara sebelah Barat), dan dari Dangkalan Sahul di sebelah timur (yang meliputi kepulauan Halmahera, Aru dan Papua). Perbedaan itu merupakan akibat dari proses perkembangan fisiko-geografis yang ditinggalkan oleh akhir Zaman Es. Perbedaan geografis itu berakibat menentukan pada perbedaan dunia flora dan fauna dari masing-masing kelompok kepulauan itu.

Dimensi kedua adalah dimensi yang etnografis,

yang merupakan perpaduan konsekuensi dari dimensi fisiko-geografis dan proses migrasi bangsa-bangsa purba. Dalam kerangka dimensi entografis itu kita dapat melihat adanya perbedaan etnis pada penduduk yang mendiami berbagai pulau-pulau Nusantara. Dari hasil penelitian yang dilakukan seorang antropolog Junus Melalatoa (1995) yang kemudian hasil penelitian ini diterbitkan sebagai Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Depdikbud, 1995) diketahui adanya tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami wilayah negara Indonesia, mereka mendiami sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, berpenghuni atau tidak berpenghuni.

Selain memberikan side effect (dampak) positif sebagaimana diuraikan di atas, dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen, tersimpan dampak negatif, sebab karena faktor kebhinnekaan itulah justru sering memicu timbulnya konflik antar kelompok masyarakat. Konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (social disharmony).

Untuk menghadapi realitas kebhinnekaan tersebut, diperlukan komunikasi. Komunikasi antar budaya sendiri mempelajari bagaimana cara kita memahami Perbedaan budaya dalam sebuah negara yang menciptakan keanekaragaman pengalaman, nilai, dan cara memandang dunia. Keanekaragaman tersebut menciptakan pola-pola komunikasi yang sama di antara anggota-anggota yang memiliki latar belakang sama dan mempengaruhi komunikasi di antara anggota-anggota daerah etnis yang berbeda. (Gudykunst and Kim:2003)

Hubungan komunikasi yang akan timbul antara etnis Tionghua yang mempunyai pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pribumi ialah hubungan komunikasi antarbudaya yaitu sebuah hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya di Tangerang, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Karena itu budaya mempunyai timbal balik dengan komunikasi, seperti dua sisi dari satu mata uang, yang mana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskannya.

Mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda dalam hal ini penekanan komunikasi antar budaya merupakan suatu proses

pemahaman dari komunikasi tersebut.

Sebelum memulai membahas secara garis besar permasalahan yang ada didalam penelitian ini, kita hendaknya memahami bagaimana awal mula masuknya kaum Cina atau peranakan etnis Tionghua dapat masuk ke Indonesia. Indonesia merupakan negara yang begitu heterogen dengan jumlah penduduk yang mencapai hingga 253,60 juta jiwa, membuat negara ini menjadi lebih kaya dan beragam mulai dari etnis, suku, budaya, maupun adatnya. Terlebih penduduk yang tinggal di Indonesia bukanlah seutuhnya mereka yang lahir dan tinggal di Indonesia, karena sejak masa penjajahan banyak negara asing yang bersinggah ke Indonesia, dengan tujuan yang beragam, mulai dari mencari rempah-rempah hingga menjajah negara ini guna untuk memiliki kekuasaan di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Sejarah masa lalu kemudian membawa Cina memasuki negara yang berada di Asia Timur. Warga keturunan Cina sering disebut sebagai warga Tionghua, dan tiap pulau biasanya memiliki ciri khas tersendiri dalam budayanya dan pola komunikasi mereka. Hal ini dapat terjadi karena persepsi etnis Cina adalah persepsi mereka dari masa lalu.

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghua dengan orang pribumi dapat mempengaruhi perbedaan pola komunikasi mereka, terutama mereka tinggal dalam suatu lingkup yang terdiri dari orang pribumi dan orang keturunan Tionghua, Sehingga mereka membutuhkan komunikasi untuk meyatukan perbedaan tersebut. Warga keturunan Cina yang berada di Indonesia selalu memiliki perbedaan satu sama lain, sampai saat ini warga keturunan Tionghua sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar mereka khususnya pribumi begitupun dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak, bahkan juga anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*). Atau kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Meskipun satu keluarga kawin campur seringkali melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain sebagian masyarakat individu tersebut masih memiliki

prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul.

Situasi-situasi tidak nyaman seringkali muncul apabila seseorang bergantung kepada persepsi yang langsung dialaminya. Dalam masyarakat Tangerang fenomena pergulatan komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Cina dan pribumi yang tinggal di Tangerang.

Dasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana budaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan keluarga kawin campur di Tangerang. Adapun penelitian ini dilakukan pada etnis Tionghua di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Tangerang, kelurahan ini letaknya tidak jauh dari Bandara Soekarno-Hatta. Etnis Tionghua di Indonesia termasuk golongan yang minoritas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis memilih judul "POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHUA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI KELURAHAN MEKARSARI TANGERANG".

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pola komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi yang terjadi sejak tinggal di Indonesia khususnya di daerah Kelurahan Mekarsari Tangerang atau biasa disebut dengan Cina Benteng, serta menghubungkannya dalam komunikasi antar budaya keluarga kawin campur.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis mengemukakan tiga perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Mekarsari Tangerang ?

Bagaimana nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur, antar etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Mekarsari Tangerang ?

Bagaimana pola komunikasi antar pribadi etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Mekarsari Tangerang?

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini :

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada etnis Tionghua dengan masyarakat Pribumi dalam keluarga kawin campur.

Untuk mengetahui nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur, antar etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Mekarsari Tangerang.

Untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi

etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Mekarsari Tangerang.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi melalui konsep komunikasi antarbudaya dan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan akademisi ilmu komunikasi dan untuk dapat mencegah konflik, akibat kesalahpahaman cara pandang dalam memahami dan menafsirkan sebuah pesan yang digunakan oleh komunikator yang berbeda budaya.

Kegunaan Kegiatan ini penulis berharap bahwa kegiatan teoritis ini bahwa Pola Komunikasi yang terjadi antara kedua budaya tersebut lebih banyak menggunakan pola komunikasi antar pribadi dan kelompok, dalam kehidupan sehari-hari. Pola Komunikasi antara etnis Tionghua dengan masyarakat pribumi Terdiri dari pola komunikasi antarpribadi dan kelompok, pola Komunikasi antarpribadi dialami tanpa terkecuali.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dapat memahami persepsi yang muncul dalam benak masing-masing individu terhadap pasangannya yang berbeda etnis dalam kehidupan keluarga kawin campur. Sekaligus penelitian ini juga hendaknya dapat menjadi masukan bagi para pelaku pasangan kawin campur untuk melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga kawin campur. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan kawin campur ketika menemui persoalan benturan budaya, sehingga perkawinan dapat selalu terjaga keharmonisannya

Kajian Pustaka – Penelitian Sejenis

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, diantaranya adalah Elizabeth Puspa Kirana dan Lusiana Andriani Lubis dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, mereka mengangkat tema yang sama untuk dijadikan judul mereka, serta beberapa metode yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Berikut data dan informasi yang didapatkan :

Nama Peneliti: Elizabeth Puspa Kirana. Judul Penelitian : Pola Komunikasi Interpersonal Etnis Cina-Medan dalam Berinteraksi pada Warga Wilayah Rawa Belong, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Pada penelitian Elizabeth Puspa Kirana, ia meneliti wilayah Rawa

Belong, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal etnis Cina-Medan di lingkungan tempat tinggal mereka

dan untuk mengetahui tingkat akulturasi antarbudaya etnis Cina-Medan dengan orang pribumi, dengan menggunakan metode kualitatif berupa wawancara dengan studi deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan komunikasi interpersonal etnis Cina-Medan dengan pribumi di wilayah tersebut cenderung tertutup, sikap kecurigaan dan tidak saling percaya menjadi dasar sikap tertutup mereka. Nama Peneliti : Lusiana Andriana Lubis. Judul Penelitian : Komunikasi Antarbudaya Yang Mempengaruhi Etnis Tionghua dan Pribumi di Kota Medan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Lusiana Andriana Lubis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang mempengaruhi etnis Tionghua dan pribumi di kota medan. Tiga elemen yang diteliti meliputi agama dan kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghua dan Pribumi di kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu hak dan tidak dapat dipaksa, namun melalui perkawinan antar etnis Tionghua dan Pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan agamapun berubah. Selain itu, komunikasi antar budaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghua dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.

Pengertian Komunikasi

Untuk menjelaskan pengertian komunikasi maka akan dikemukakan oleh beberapa ahli yang melihat komunikasi dari sudut pandang keahliannya masing-masing :

Komunikasi menurut Wirawan yaitu proses mentransmisikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Wirawan, 2002:75)

Komunikasi menurut Everett M. Rogers dalam Hafied Cangara menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah lau (Cangara, 2003:19).

Menurut Rogers D. Lowrence Kincaid dalam Hafied Cangara, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, dan akan terjadi saling pengertian (Cangara, 2003:32).

Menurut Hovland, Janis dan Kelley dalam Ami Muhammad mengatakan “Communication is the modify the behavior of other individuals”, dengan kata lain komunikasi adalah sebuah proses individu mengirim stimulus yang biasanya berbentuk verbal untuk merubah tingkah laku orang lain (Arni Muhammad, 2001:3)

Dengan demikian yang dimaksud komunikasi sebagai proses yaitu bahwa komunikasi berlangsung mulai tahap-tahap tertentu secara kontinyu, berubah-ubah, dinamis, timbal balik antara komunikator dan komunikan serta saling mempengaruhi.

Dalam komunikasi akan terjadi hubungan antara manusia serta interaksi yang saling mempengaruhi, dimana semuanya akan terlibat untuk mengalami perubahan perilaku yang tidak mungkin dihindari.

Komunikasi Interpersonal

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Arni Muhammad (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Mulyana (2000: 73) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan

untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan social sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media sematamata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan

macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Gangguan (noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, maupun pada diri penerima.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir

pecahan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk

menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

Untuk Membantu ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi merupakan gabungan dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti bentuk atau sistem. Dalam kajian ini merupakan suatu rangka atau bentuk yang digunakan untuk membuat sesuatu yang sama dalam rangka tersebut. Pola juga dapat diartikan sebagai proses atau sistem berjalannya sesuatu.

Nurudin dalam buku Sistem Komunikasi Indonesia menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi adalah sebuah pemrosesan ide, gagasan, dan lambang tersebut, sehingga terdapat pola-pola tertentu sebagai wujud perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Joseph A. Devito mengelompokkan pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu meliputi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Namun, menurut Nurudin pola komunikasi yang berkembang di Indonesia yaitu : meliputi komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Komunikasi Antar Budaya

Istilah “antarbudaya” pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan satu tahun setelahnya, oleh David K. Berlo melalui bukunya

The Process of Communication (an introduction

to theory and practice). Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu: source, messages, channel, receiver (Liliweri, 2001: 1).

Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 2). Rumusan objek formal komunikasi antarbudaya baru dipikirkan pada tahun 1970-1980-an. Pada saat yang sama, para ahli ilmu sosial sedang sibuk membahas komunikasi internasional yang disponsori oleh Speech Communication Association, sebuah komisi yang merupakan bagian Asosiasi Komunikasi Internasional dan Antarbudaya yang berpusat di Amerika Serikat. “Annual” tentang komunikasi antarbudaya yang disponsori oleh badan itu terbit pertama kali pada 1974 oleh Fred Casmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual*. Kemudian Dan Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun 1977. Tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku yang khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yakni *The Handbook of Intercultural Communication*. Sejak saat itu banyak ahli mulai melakukan studi tentang komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, 1983 lahir *International and Intercultural Communication Annual* yang dalam setiap volumenya mulai menempatkan rubrik khusus untuk menampung tulisan tentang komunikasi antarbudaya. Tema pertama tentang “Teori Komunikasi Antarbudaya” diluncurkan tahun 1983 oleh Gundykunst. Edisi lain tentang komunikasi, kebudayaan, proses kerjasama antarbudaya ditulis pula oleh Gundykunst, Stewart dan Ting Toomey tahun 1985, komunikasi antaretnik oleh Kim tahun 1986, adaptasi lintasbudaya oleh Kim dan Gundykunst tahun 1988, dan terakhir komunikasi/bahasa dan kebudayaan oleh Ting Toomey & Korzenny tahun 1988 (Liliweri, 2001: 3).

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (interculture communication), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas

budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya (Martin dan Thomas, 2007: 92).

Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 20).

Dengan memahami kedua konsep utama itu, maka studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Beberapa definisi komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* – komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas social.

Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2003: 10-11).

Young Yun Kim mengatakan, tidak seperti studi-studi komunikasi lain, hal yang terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (the communications) karena adanya perbedaan-perbedaan kultural. Dalam perkembangannya, komunikasi antar budaya dipahami

sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. Sedangkan Tim-Toomey menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda (Rahardjo, 2005: 53).

Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, maka ada beberapa asumsi, yaitu:

- Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan
- Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi
- Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi
- Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian
- Komunikasi berpusat pada kebudayaan
- Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antar budaya (Liliweri, 2003: 15)

Perkawinan Campur

Kebudayaan merupakan sistem aturan-aturan yang dinamis, dibentuk oleh kelompok untuk menjamin keberlangsungan hidup, meliputi sikap, nilai, keyakinan, norma, dan perilaku. Kebudayaan dikomunikasikan antar generasi, relatif stabil, namun berpotensi untuk berubah (Matsumoto & Juang, 2004).

Koentjaraningrat (1983) menyatakan bahwa ada tujuh unsur yang terdapat dalam kebudayaan, yaitu: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan 3) Sistem pengetahuan 4) Bahasa 5) Kesenian 6) Sistem mata pencarian hidup 7) Sistem teknologi dan peralatan

Menurut Hogg (2003) kebudayaan muncul dan dipertahankan melalui interaksi manusia. Kelompok budaya tidak hidup dalam suatu isolasi, namun melakukan kontak dengan orang lain. Ketika seseorang bertemu dengan budaya lain, tidak mungkin baginya untuk menghindari kontak. Dalam kontak terjadi proses pembelajaran mengenai budaya lain yang disebut dengan akulturasi. Kontak yang terjadi akan menghasilkan perubahan dalam pemikiran dan perilaku

individu.

Akulturasi

Menurut Redfield (dalam Berry, dkk., 2006) akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul ketika kelompok individu yang berbeda budaya melakukan kontak yang mengakibatkan perubahan pada budaya asal salah satu kelompok atau keduanya.

Ada empat cara atau strategi yang dapat dilakukan individu dalam proses akulturasi (Berry 2006; Hogg, 2003), yaitu:

- Asimilasi: ketika seseorang tidak mempertahankan identitas budayanya atau home culture (HC) tetapi mengambil budaya lain atau dominant culture (DC).
- Integrasi: terjadi ketika individu mempertahankan budayanya (HC) dan pada saat yang sama tetap menjalin hubungan dengan budaya lain (DC).
- Separatis: terjadi ketika individu mempertahankan budayanya (HC) dan menolak budaya lain (DC).
- Marginal: terjadi ketika hanya sedikit kemungkinan untuk mempertahankan budaya sendiri (HC) dan gagal menjalin hubungan dengan budaya lain (DC).

Menurut Hogg (2003) selain menjadi pengalaman berharga dan mengakibatkan perubahan yang bermanfaat, kontak interkultural juga dapat menimbulkan ancaman bahkan kebencian yang mengarah kepada konflik atau disebut dengan istilah stress acculturation. Berry (2006) mengatakan bawa stress acculturation menimbulkan

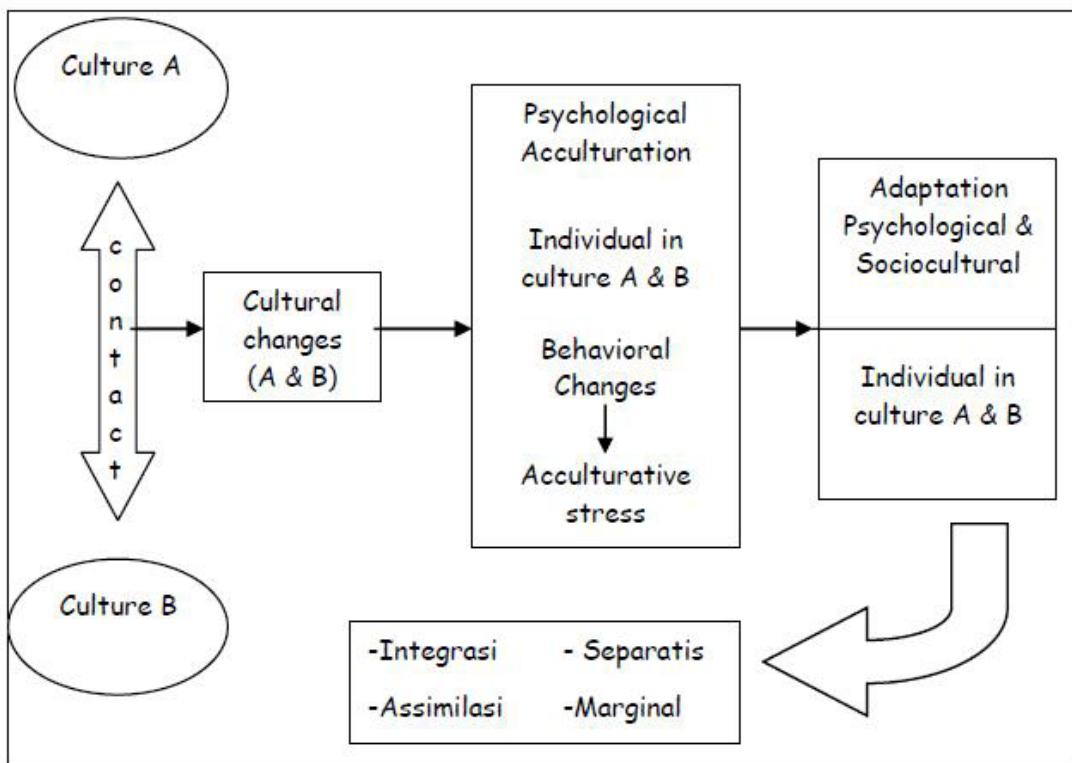
kecemasan, depresi bahkan psikopatologi. Berry juga menambahkan bahwa dengan adaptasi secara psikologis dan sosiokultural maka hubungan antara golongan budaya yang berbeda dapat berlangsung dengan baik.

Dalam hal ini individu yang mengalami stress akulturasi dianggap memiliki potensi untuk menghadapi stressor dalam kehidupannya dan mampu beradaptasi.

Proses akulturasi di atas juga dapat terjadi dalam perkawinan campur (perkawinan antara dua individu yang berasal dari etnis yang berbeda). Menurut Cohen (dalam Hariyono, 1993) perkawinan campur merupakan perkawinan yang terjadi antara individu dari kelompok etnis yang berbeda yang dikenal dengan istilah amalgamation. Menurut Sunarto (2004) dalam hubungan perkawinan berlaku aturan eksogami dan endogami. Eksogami merupakan sistem yang melarang perkawinan dengan anggota kelompok, sedangkan endogami merupakan sistem yang mewajibkan perkawinan dengan anggota kelompok. Dengan demikian perkawinan campur yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda tergolong ke dalam perkawinan eksogami. Proses penyesuaian antara pasangan yang melakukan perkawinan campur dapat disebut sebagai proses akulturasi. Secara skematis proses ini dapat dilihat pada gambar 1.

Berry (2006) menyebutkan bahwa proses akulturasi

Gambar 1. Proses penyesuaian antara pasangan yang melakukan perkawinan campur



ini sendiri juga di pengaruhi oleh faktor-faktor yang ada sebelum dan selama terjadinya akulturasi. Faktor-faktor ini adalah usia, jenis kelamin, lingkungan, religion, serta dukungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan campur adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis/latar belakang budaya untuk disyahkan secara resmi sebagai pasangan suami istri. Dalam perkawinan campur ini terjadi proses akulturasi budaya antara pasangan yang mungkin menimbulkan konflik (stres akulturasi). Melalui adaptasi secara psikologis dan sosiokultural segala hal yang berkaitan dengan pasangannya serta latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk menjalani rumah tangga bersama-sama.

Unsur-unsur Budaya/Pola Budaya

Dalam liya Sunarwinadi, Komunikasi Antarbudaya, Samovar et.al. (1981:38-48) membagi berbagai aspek kebudayaan kedalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna atau persepsi, yang selanjutnya menentukan tingkah laku komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya unsur-unsur yang sangat menentukan ini bekerja dan berfungsi secara terpadu bersama-sama seperti komponen-komponen dari suatu sistem stereo, karena masing-masing saling berkaitan dan membutuhkan yang lainnya. Unsur-unsur sosial budaya tersebut adalah:

Keyakinan

Keyakinan secara umum diartikan sebagai perkiraan secara subyektif bahwa sesuatu obyek atau peristiwa ada hubungannya dengan obyek atau peristiwa lain, atau dengan nilai, konsep, atribut tertentu, singkatnya suatu obyek atau peristiwa diyakini memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, keyakinan ini mempunyai derajat kedalaman atau intensitas tertentu.

Ada tiga macam keyakinan yaitu:

Keyakinan berdasarkan pengalaman yaitu keyakinan dapat terbentuk melalui pengalaman langsung. Melalui indera peraba kita belajar untuk mengetahui dan kemudian meyakini bahwa obyek atau peristiwa tertentu memiliki karakteristik tertentu.

Keyakinan berdasarkan informasi dibentuk melalui sumber-sumber luar seperti orang-orang lain, buku, majalah, televisi, film. Sumber-sumber ini biasanya dipilih berdasarkan keyakinan akan kebenarannya. Keyakinan semacam ini sangat dipengaruhi oleh

berbagai ragam faktor kebudayaan. Misalnya jika kita percaya bahwa surat kabar Kompas merupakan sumber pemberitaan yang berifat netral, maka kita yakin dan percaya akan kebenaran isi beritanya. Latar belakang dan kebudayaan penting dalam pembentukan keyakinan berdasarkan informasi ini. Dalam komunikasi antarbudaya, tidak dapat dikatakan mana yang salah atau benar.

Nilai

Nilai-nilai merupakan aspek evaluatif dari sistem keyakinan, nilai, dan sikap, dimensi-dimensi evaluatif mencakup kualitas-kualitas seperti kegunaan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan pemberian kepuasan. Walaupun nilai-nilai cenderung untuk sudah masuk ke dalam suatu kebudayaan.

Nilai-nilai budaya dapat dikategorisasikan kedalam tingkat-tingkat primer, sekunder, tersier. Nilai-nilai juga dapat diklasifikasikan kedalam positif, negative, atau netral.

Beberapa dimensi nilai yang sering diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya ialah: orientasi individu, kelompok, umur, persamaan hak laki-laki dan perempuan, formalitas, rendah-tinggi hati. Dan lain-lain.

Sistem sikap

Sistem Sikap secara umum sikap diartikan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon secara konsisten terhadap objek orientasi tertentu.

Derajat Perbedaan (heteropily) dan Derajat Kesamaan (Homopily)

Persamaan merupakan suatu aspek yang penting dalam proses pertukaran informasi. Sesuai dengan konsep mengenai "perhimpitan kepentingan-kepentingan", maka persamaan merupakan semacam kerangka dalam mana komunikasi terjadi. Agar pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling memahami karena berkomunikasi dapat menjadi efektif. Istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sama antara pihak-pihak pelaku komunikasi ini ialah homofili. Homofili ialah derajat persamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. Perasaan-perasaan ini memungkinkan tercapainya persepsi dan makna yang sama pula terhadap sesuatu objek atau peristiwa. Tetapi bagaimana halnya dengan komunikasi antar budaya yang justru bertolak dengan

asumsi akan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan. Dilihat dari segi prinsip dasar komunikasi tadi, maka perbedaan-perbedaan ini cenderung untuk mengurangi atau menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Karena jika pesan-pesan yang disampaikan melampaui batas-batas kebudayaan, yang dapat terjadi adalah apa yang dimaksud oleh pengirim dalam suatu konteks tertentu akan diartikan dalam konteks yang lain lagi oleh penerima. Dalam situasi antar budaya demikian, dapat dikatakan hanya sedikit saja atau tidak sama sekali “ko-orientasi yang merupakan persyaratan bagi komunikasi umumnya”. Dengan ko-orientasi yang dimaksud ialah bahwa antara dua pihak yang berkomunikasi seharusnya terdapat persamaan dalam orientasi terhadap topic dari komunikasi mereka. Atau dapat juga dikatakan bahwa berdasarkan prinsip homofili, orang cenderung untuk berinteraksi dengan individu-individu lain yang serupa dalam hal karakteristik-karakteristik sosial dengannya. Dodd (1982:168-17) membuat klasifikasi tentang dimensi-dimensi homofili kedalam : 1) Homofili dalam penampilan, 2) Homofili dalam latar belakang, 3) Homofili dalam sikap, 4) Homofili dalam kepribadian

Namun, dipandang dari sudut kepentingan komunikasi antar budaya, adanya perbedaan-perbedaan tidak menutup kemungkinan teradanya komunikasi antar individu-individu atau kelompok-kelompok budaya. Perbedaan-perbedaan bahkan dilihat sebagai kerangka matriks dimana komunikasi terjadi. Dalam kaitan ini kiranya teori yang dikemukakan oleh

Grannovetter (1973) mengenai “kekuatan dan ikatan-ikatan lemah yang menyarankan akan pentingnya hubungan-hubungan heterofili dalam pertukaran informasi. Dalam komunikasi manusia, sangat diperlukan juga keseimbangan diantara kesamaan dan tidak kesamaan, antara yang sudah dianggap biasa dengan sesuatu yang baru. Ada suatu proposisi dasar yang menyatakan bahwa kekuatan pertukaran informasi pada komunikasi (antara dua orang) ada hubungannya dengan derajat heterofili antara mereka. Dengan kata lain, orang akan menerima hal-hal baru, yang informasional, justru melalui ikatan-ikatan yang lemah.

Heterofili adalah derajat perbedaan dalam beberapa hal tertentu antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. Dalam Komunikasi Antar Budaya, perbedaan-perbedaan individual dapat diperbesar oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Persepsi tentang kebudayaan-kebudayaan ini adalah titik tolak dari asumsi yang paling dasar Komunikasi Antar Budaya, yaitu suatu kebutuhan untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan untuk menjembatani melalui

komunikasi.

Problem Potensial dalam Pola Komunikasi Antarbudaya Komunikator dan komunikan secara bergantian dan terus menerus dalam komunikasi, maka masalah terletak pada kedua belah pihak. Mencoba untuk mencari pihak mana yang bersalah dapat merupakan masalah komunikasi tersendiri. Komunikator

dan komunikan berupaya untuk mengurangi problem potensial yang dijelaskan oleh Samovar dan memahami solusi atau faktor pendukung yang ditawarkannya sebagai berikut:

Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi

Setiap individu memiliki alasan dan motivasi yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Perbedaan tujuan ini dapat menimbulkan masalah yang tidak dapat dianggap enteng begitu saja, karena kadang-kadang menyangkut harga diri suatu kebudayaan. Contoh dalam konteks politik individu atau kelompok dengan sengaja melakukan propaganda.

Etnosentrisme

Etnosentrisme ialah kecenderungan untuk menafsirkan atau menilai kelompok-kelompok orang lain, keadaan lingkungannya dan komunikasinya, sesuai dengan kategori dan nilai kebudayaan sendiri kecenderungan yang dikatakan ada hampir pada semua kebudayaan ini, dapat merupakan hambatan utama dalam pencapaian pengertian antar budaya. Masyarakat mempelajari etnosentrisme biasanya pada tingkat ketidaksadaran dan mereka menerapkannya pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya. Penilaian itu sering kali salah, semena-mena, dan tidak berdasar sama sekali.

Tidak adanya kepercayaan

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Orang umumnya segan untuk mengambil resiko berhubungan dengan orang asing. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya, ketidakpercayaan ini terdapat dalam situasi-situasi yang melibatkan dari ras, status sosial, generasi, dan suku bangsa yang berbeda. Misalnya, pengurus pengajian tidak akan mengundang penceramah yang tidak dikenal dan mereka tidak mengetahui latar belakangnya.

Tidak adanya empati

Komunikasi antarbudaya sangat memerlukan empati

yang tinggi, upaya-upaya mengembangkan empati tidaklah mudah. Yang terpenting ada kemauan dari kedua belah pihak.

Empati ialah kemampuan untuk merasakan seperti orang lain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, kita harus mampu menciptakan gambaran-gambaran yang memungkinkan pendalaman tentang perasaan dan karakteristiknya.

Menurut Sunarwinadi, 1994:118 ada beberapa hal yang menghambat pencapaian empati yaitu : 1)Fokus terhadap diri secara terus menerus. 2)Kecenderungan untuk memperhatikan hanya beberapa karakteristik dari orang lain dan menyimpulkan sebagai karakteristik pada dirinya. 3)Pandangan-pandangan stereotip mengenai ras dan kebudayaan. 4)Kurangnya pengetahuan tentang kelompok, kelas, atau orang tertentu. 5) Sikap netral dan tidak tertarik yang dapat mengakibatkan orang tidak mau mengungkapkan dirinya.

Stereotyping

Melakukan stereotip adalah sesuatu yang mudah karena tidak membutuhkan data yang akurat atau bahasa awamnya pukul rata terhadap individu dan kelompok

Faktor Pendukung atau Solusi Dalam Pola Komunikasi Antarbudaya Samovar (1989) memberikan solusi berupa strategi dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya, yaitu :

Mengenali diri sendiri

Dalam berkomunikasi masing-individu hendaknya mengetahui atau mengenali dirinya sendiri.

Tindakan mengidentifikasi sikap, pendapat dan kecenderungan diri sendiri. Akibat-akibat ini dapat menentukan tidak saja apa yang kita katakan, tetapi juga apa yang kita dengar apa yang orang lain katakan. Untuk itu dalam teori pengembangan hubungan dengan pendekatan komunikasi antarpribadi kita menilai diri sendiri memakai Johari Window. Empat kuadran dibahas pada Johari Window, yaitu :

- Data kita ketahui oleh diri sendiri dan diketahui oleh orang lain.
- Data kita tidak diketahui oleh diri sendiri dan tidak diketahui orang lain
- Data kita ketahui oleh diri sendiri dan tidak diketahui orang lain.
- Data kita tidak diketahui oleh diri sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain.

Menggunakan kode yang sama

Dalam meningkatkan komunikasi agar lebih efektif

seseorang harus mengetahui kode khusus yang digunakan orang lain atau kelompok tertentu, karena makna terletak pada orang lain dan bukan pada kata-kata. Seperti seorang komunikator berencana mengetahui bahasa, kata-kata yang disukai dan tidak disukai oleh komunikan.

Jangan terburu-buru

Dua hal yang harus dilakukan dalam berkomunikasi antarbudaya yaitu:

Menunda penilaian. Manusia cenderung untuk cepat-cepat menarik kesimpulan sebelum orang lain mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau gagasan, maka hal ini akan menimbulkan sikap tidak saling pengertian antara komunikator dan komunikan.

Memberi waktu yang cukup kepada orang lain untuk mencapai tujuannya. Beberapa gaya komunikasi membutuhkan waktu sejenak agar maksud yang ingin disampaikan terlaksana, untuk itu kita harus bersabar menunggu sampai orang lain selesai mengungkapkan maksudnya.

Memperhitungkan lingkungan fisik dan manusia

Dalam berkomunikasi seseorang hendaknya memilih waktu dan tempat yang tepat hal ini sangat penting demi tercapainya komunikasi yang efektif.

Meningkat keterampilan berkomunikasi

Keterampilan dasar komunikasi secara umum, antara lain : 1)Minat atau menarik perhatian orang lain 2)Keteraturan, 3)Teratur dan mudah diikuti, 4)Cara penyampaian dan penerimaan pesan.

Mendorong Feedback

Dalam berkomunikasi umumnya seorang komunikator mengharapkan adanya feedback atau timbale balik dari komunikan, maka dengan adanya feedback komunikasi dapat dikatakan efektif.

Mengembangkan Empati

Dalam berkomunikasi kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan hendaknya saling empati yaitu menjadi pendengar yang baik. Mencari persamaan-persamaan diantara kedua kebudayaan yaitu berbeda.

Sejarah Singkat Etnis Tionghua di Indonesia

Suku Bangsa Tionghua di Indonesia adalah salah satu etnis penting dalam pencatatan sejarah Indonesia jauh sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Setelah negara Indonesia terbentuk, maka

otomatis orang Tionghua yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan menjadi salah satu suku dalam lingkung nasional Indonesia setingkat dan sederajat dengan suku-suku bangsa lainnya yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tionghua di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodic dan bergelombang sejak ribuan tahun lalu. Catatan-catatan leluhur Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa du Tiongkok, fakta inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia Tiongkok ke nusantara dan sebaliknya.

Orang-orang Tionghua di Indonesia berasal dari Tenggara Tiongkok. Mereka termasuk suku-suku. Hakka, Hainan, Hokkien, Kantonis, Hokchia dan Tiochiu

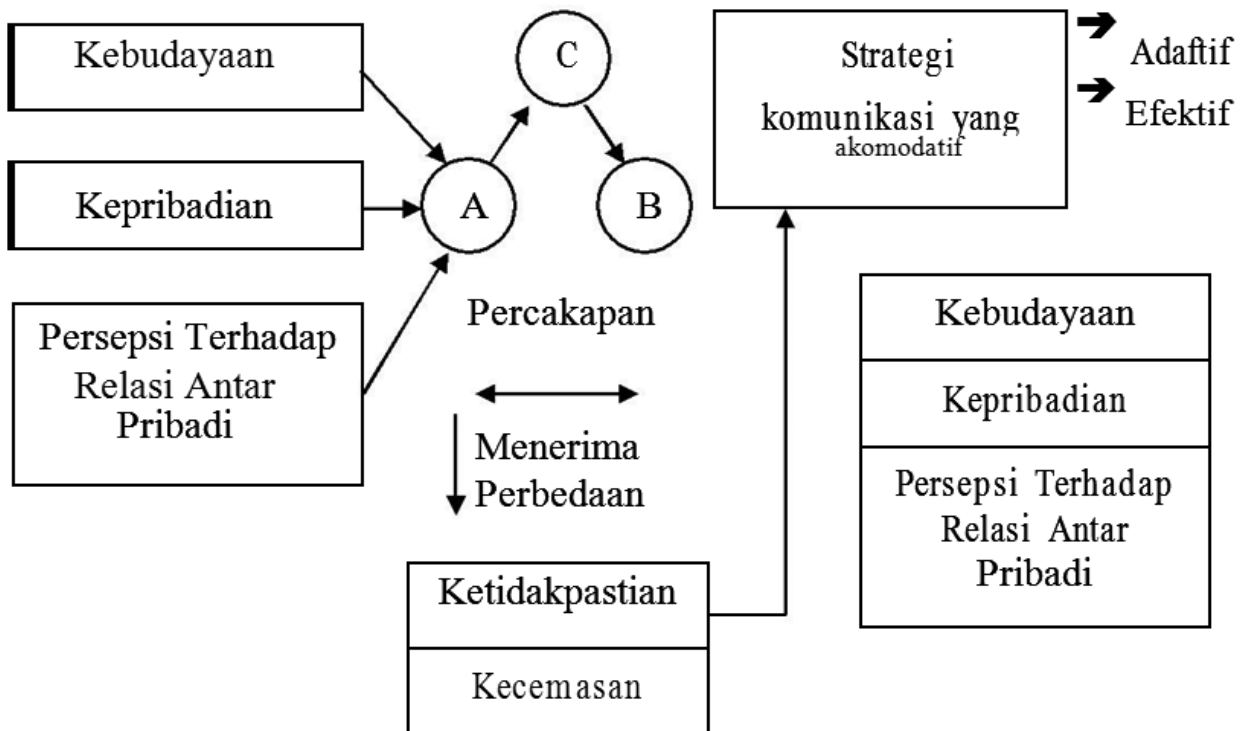
Daerah asal yang terkonsentrasi dipesisir tenggara Tiongkok dapat dimengerti karena sejak zaman dinasti Tang, kota-kota pelabuhan dipesisir tenggara tiongkok memang telah menjadi bandarperdagangan yang ramai. Quanhou malah tercatat sebagai standar bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk didunia pada zaman tersebut.

Ramainya interaksi perdagangan didaerah pesisir

tenggara ini kemudian menyebabkan banyak sekali orang-orang Tionghua juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara dan oleh karena pelayaran sangat bergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang Tionghua akan bermukim di wilayah-wilayah asia tenggara yang disinggahi mereka demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat ada pula pedagang yang pulang ke tiongkok untuk terus berdagang, sebagian besar dari orang-orang tionghua di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain dimana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain didaerah perkotaan adalah : Sumatera Utara, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat.

Gambar 2 menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap antarpribadi. Ketika A dan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat kepastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut j JUGA dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah kebudayaan baru (C) yang secara psikologis

Gambar 2. Komunikasi Antar Budaya



menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif. Yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.

Kerangka Pemikiran

Alur dalam gambar 3., menunjukkan, bahwa latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya pasangannya dalam keluarga kawin campur. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam kasus keluarga kawin campur orang lain tersebut adalah pasangannya.

Seiring dengan perjalanan kehidupan keluarga, persepsi tersebut bias memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur. Komunikasi dalam keluarga kawin campur merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai kesepakatan demi mencari solusi atas perbedaan latar belakang budaya pasangan perkawinan.

Peran komunikasi dalam keluarga beda budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat menghasilkan beragam solusi, apakah menganut salah satu budaya yang dianggap sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memunculkan budaya baru sebagai bentukan dari budaya masing-

masing individu (third culture), atau bahkan tetap menerapkan masing-masing nilai budaya yang sesuai dengan konteks kejadian. Pilihan solusi tersebut akan dapat teramati dalam perilaku sehari-hari keluarga kawin campur.

Paradigma Penelitian

Teori-teori dan penelitian komunikasi bisa dikelompokkan sekurang-kurangnya ke dalam tiga paradigma, yaitu: paradigma klasik, paradigma konstruktivis, dan paradigma klasik. Perbedaan antarparadigma tersebut sekurang-kurangnya mencakup empat dimensi, yaitu: epistemologis, ontologis, metodologis, dan aksiologis. Berikut ini merupakan karakteristik penelitian dengan paradigma konstruktivis berdasarkan keempat dimensi tersebut. (Prasetya Irawan, 2006:13)

Menurut Ting-Toomey (Gudykunst dan Kim, 1984:177), karakteristik penelitian konstruktivis adalah:

Penelitian berfokus pada bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi komunikasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial sehari-hari.

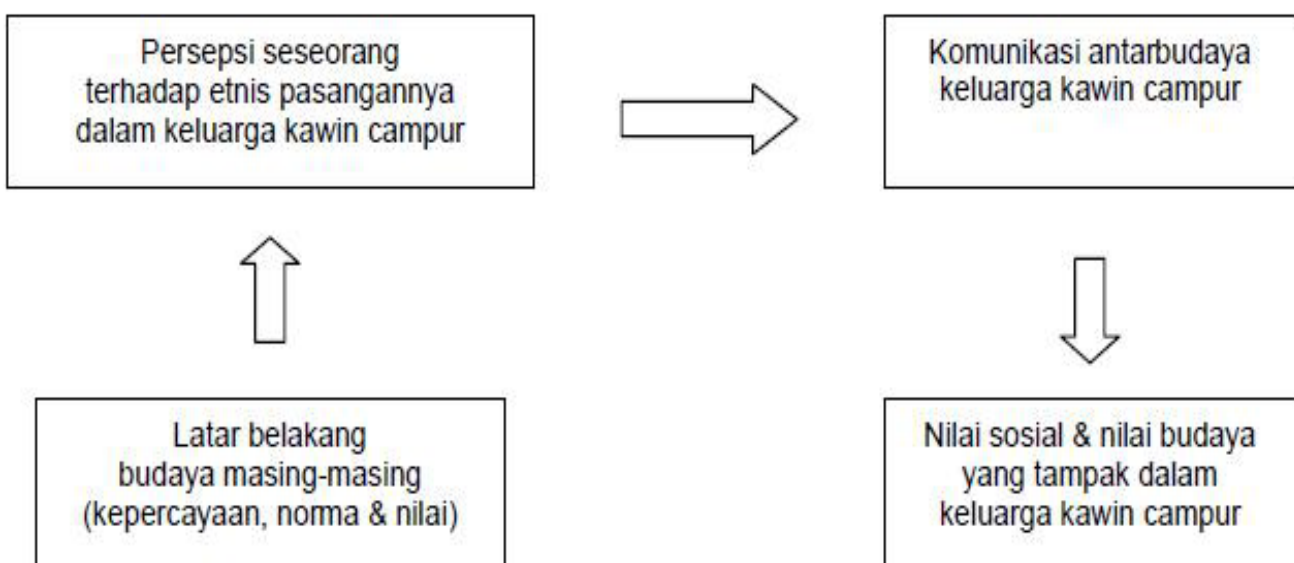
Para aktor sosial dipandang sebagai interpreter dari lingkungan sosial mereka sendiri.

Penelitian dilakukan untuk menangkap realitas pada lapisan pertama (first-order) dari partisipan budaya.

Fokus pengembangan teori adalah pada relasi antara komunikasi dan budaya.

Penulis menggunakan metode konstruktivis, hal ini disebabkan untuk meneliti interaksi yang terjadi antara

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



kaum etnis Tionghua dengan masyarakat Pribumi berbeda budaya, dengan melihat realitas yang ada didalam lingkungannya, dan menafsirkan apa yang sebenarnya terjadi, tanpa memberitahukan identitas si peneliti, agar objek yang diamati dapat berperilaku tanpa dibuat-buat. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori yang dihasilkan peneliti dan teorisasi aliran konstruktivis. Little John menyatakan bahwa teori-teori aliran ini berdasarkan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, namun dikonstruksi melalui proses dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode ini muncul karena terjadi perubahan paradigm dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. (Sugiono, 2005:1) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif biasanya meneliti fenomena-fenomena sosial sehingga data yang didapatkan mendalam dan mengandung makna tersendiri tidak berupa angka-angka.

Penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur Cina-Betawi. Oleh karena itu, strategi penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, analisa penelitian dapat disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail mengenai informasi-informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pokok permasalahan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian penulis menggunakan kajian pokok dalam paradigm konstruktivisme menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penelitian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap-tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya tetapi dalam beberapa catatan, dimana tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak berdasarkan pada perhitungan angka-angka statistik. Penelitian ini bersifat deksriptif karena hanya memaparkan situasi atau peristiwa, penelitian ini tidak menguji hipotesis atau membuat

prediksi dan juga tidak menguji teori, data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa teks, warna, visual berupa foto atau gambar dan bukanlah angka-angka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, artinya metode ini merupakan adanya tanda-tanda yang diteliti dan diuraikan serta diinterpretasikan yang tersembunyi dibalik fenomena sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif yang menggunakan banyak metode dalam menelaah masalah dalam penelitiannya, penggunaan metode ini sering disebut dengan triangulasi. (Burhan Bungin, 2011:45)

Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Secara konvensional, penelitian kualitatif cenderung disosialisasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah sebuah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistic terhadap fenomena. (Kurniawan, 200:63)

Bogdan dan Tylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Bogdan dan Tylor, 1975:5)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu, maupun sekelompok orang.

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, Lexy J, 2011:5)

Penelitian kualitatif bersifat empiris, artinya pengamatan dapat dilakukan menggunakan panca indera sesuai dengan kenyataan dilapangan. Penelitian ini berdasarkan ungkapan subjek penelitian seperti ini dapat disebut penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memperoleh uraian lengkap yang merupakan esensi pengalaman.

Pada setiap proses penafsiran tanda-tanda yang dilakukan seseorang pasti akan berbeda penafsirannya

dengan orang yang lain, dikarenakan sebagai seorang manusia kita memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain, baik itu dari segi pemikiran maupun pengalaman yang tentunya dapat mempengaruhi cara berfikir kita akan sesuatu, dan dari pemahaman itulah penelitian ini sifatnya subjektif.

Metodologi yang digunakan adalah fenomenologi. Bertujuan memahami respon atas keberadaan manusia atau masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi (Saladien, 2006). Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain (Moleong, 2005:18).

Peneliti mencoba melihat segala situasi dari lingkungan yang nyata, mulai dari gejala yang terjadi hingga fakta yang ada dilapangan, serta memahami mengapa perilaku komunikasi tersebut terjadi. Sehingga semuanya berjalan sesuai dengan fakta dan kejadian yang sesungguhnya.

Melihat segala fenomena yang ada di lingkungan mereka, yang mungkin tidak mereka sadari, sehingga mereka menjadi sadar dan peka terhadap lingkungan mereka, dan mencoba mencari solusi dan jalan keluarnya bersamaan, tanpa dengan konflik, yang mengandung SARA, dan sebagainya.

Objek dan Subjek Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa subjek yang dijadikan sebagai narasumber guna menunjang hasil penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 3 orang narasumber, yaitu Netty (Tionghua) yang merupakan sesepuh dari wilayah tersebut, Herliadinata /Jacky Jap (Tionghua) sebagai suami yang merupakan asli keturunan Tionghua, dan Erlin Herlina Farida sebagai warga pribumi yang merupakan istri dari warga keturunan Tionghua. Objek penelitiannya adalah komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data agar peneliti dapat mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian yang bersifat observasi partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Sanavia Faisal (1990) Observasi Partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan

observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. (Sugiyono, 2014:65)

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan dekskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan mini tour observation, suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dikatakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini :

Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.

Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditentukan.

Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Model lingkaran pengumpulan data dari Creswell tersebut diatas mengandung pemahaman bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tidak bisa terpisah melakukan satu sama lain saling terhubung dan menjadi kesatuan utuh prosedur. Titik permulaan prosedur dalam pandangan Creswell adalah penentuan tempat

atau individu.

Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik Keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, (Moleong, 2006:330).

Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori dari terlaksananya Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghua dengan Masyarakat Pribumi di Kelurahan Mekarsari Tangerang, diyakini fakta, data, dan informasi yang didapat dapat dipertanggung jawabkan dan memenuhi persyaratan, kesahihan, dan keandalan, Kemudian pemeriksaan melalui sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan.

Studi Dokumen : Meliputi kajian dokumen dan segala sesuatu yang dapat mendukung perolehan data penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data secara deksriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kumpulan hasil wawancara, observasi, dokumen, dan segala bentuk yang menggambarkan fenomena yang ada dilapangan. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan menjadi satu dan menggabungkan setelah itu menganalisis apa yang telah diamati dan memberikan kesimpulan dari data yang telah dipeoleh.

Laporan penelitian disini berupa kutipan hasil wawancara untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penelitian ini peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut kemudian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan yang sering muncul seperti mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya. (Moleong, Lexy J, 2011:11)

Miles dan Husberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan

datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Wawancara mendalam : wawancara menurut Estenberg dalam Sugiono (2002) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Maksud diadakannya wawancara menurut Lincoln dan Guba adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain.

Studi Kepustakaan : penulis mencari data atau informasi riset melalui membaca dan mempelajari jurnal ilmiah, buku-buku referensi ada bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2005:62).

Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan triangulasi. Peneliti mempunyai subjek penelitian, dimana menggunakan tiga narasumber sebagai target wawancara dari penelitian ini. peneliti menggunakan tiga narasumber untuk lebih memahami secara mendalam pribadi dan sifat orang-orang ini, sehingga peneliti dapat fokus kepada satu permasalahan yang timbul. Berikut beberapa profile mengenai narasumber yang peneliti pilih serta alasan peneliti memilihnya sebagai narasumber.

Netty (Tionghua)

Ibu Netty berusia 74 tahun, merupakan keturunan asli Tionghua. Ia tinggal disamping Klenteng yang dianggap pusat kegiatan dilingkungan tersebut, sehingga daerah tersebut selalu ramai dan merupakan tempat yang strategis untuk usaha. Sehingga anak ibu Netty sendiri membuka usaha salon dan rias pengantin. Ibu Netty sendiri membuka usaha jual voucher handphone.

Ibu Netty dipilih sebagai nara sumber karena peneliti menganggap Ibu Netty mengetahui kegiatan kebudayaan di daerah tersebut, karena lokasi rumahnya sangat dekat dengan klenteng yang merupakan pusat kegiatan kebudayaan di wilayah tersebut. Ibu Netty juga merupakan warga Tionghua yang cukup lama tinggal didaerah tersebut dan memiliki beberapa orang anak yang menikah dengan warga pribumi, sehingga dapat mengetahui perilaku masyarakat cina benteng.

Herliadinata /Jacky Jap (Tionghua)

Herliadinata (Jacky Jap) dengan nama Tionghua Yap Swan Liong adalah seorang pria keturunan Tionghua

berusia 46 tahun. Bapak Jacky sejak lahir sudah tinggal di daerah tersebut dan tinggal bersama orang tuanya. Keluarga Bapak Jecky sendiri sudah menetap di kawasan cina benteng selama 57 tahun. Lokasi rumah keluarga Bapak Jacky dekat dengan klenteng. Dimana klenteng selain merupakan tempat beribadat Tionghua juga merupakan pusat kegiatan masyarakat di Rw. 04. Keadaan keluarga mereka termasuk keluarga sederhana sehingga dapat bersifat terbuka dengan pertanyaan yang diajukan. Bapak Jecky sendiri saat ini bekerja di bidang kontraktor. Jika ada waktu luang beliau mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang dilakukan di klenteng seperti kegiatan bakti sosial untuk warga Rw. 04. Beliau menikah dengan wanita pribumi yang beragama Islam, sehingga mengikuti agama yang dianut oleh istrinya yaitu Islam.

Peneliti memilihnya sebagai subjek penelitian karena Bapak Jacky dianggap orang yang mengetahui tradisi masyarakat cina benteng dan melakukan kawin campur antara Tionghua dan Pribumi.

Erlin Herlina Farida.

Ibu Erlina Herlina Farida berusia 43 tahun, ia adalah seorang karyawan swasta dan merupakan asli orang Bandung yang menikah dengan pria Tionghua, keluarga ibu Erlin sendiri adalah seorang Haji. Ibu Herlina merupakan istri dari Bapak Jecky dan semenjak menikah tahun 2009 ikut menetap di wilayah tersebut.

Peneliti memilih Ibu Erlin sebagai objek adalah penelitian, karena ia memiliki latar belakang keluarga yang menganut agama Islam dan merupakan warga pribumi yang menikah dengan suami yang berperanakan Tionghua. Dan ia memiliki kedekatan dengan orang-orang Cina dilingkungan setempat.

Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti mencoba menggali informasi dari masing-masing narasumber untuk mengetahui pola komunikasi mereka. Saat peneliti mewawancarai narasumber ketiganya cukup memberikan tanggapan yang hampir sama dalam menanggapi masalah perkawinan campuran Tionghua dan Pribumi. Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya, maka dalam penelitian banyak peristiwa serta pengalaman yang peneliti dapat sampaikan disini.

Ibu Netty berusia 74 tahun, merupakan keturunan asli Tionghua. Ia tinggal disamping Klenteng yang dianggap pusat kegiatan dilingkungan tersebut, sehingga daerah tersebut selalu ramai dan merupakan

tempat yang strategis untuk usaha. Sehingga anak ibu Netty sendiri membuka usaha salon dan rias pengantin. Untuk kesibukannya Ibu Netty dibukakan usaha jual voucher handphone oleh anaknya. Ia tinggal di lingkungan tersebut sudah 57 tahun. Setidaknya ia melihat upacara-upacara dan kegiatan sosial budaya yang dilakukan di Klenteng tersebut. Kegiatan rutin yang dilakukan di Klenteng adalah Kegiatan Bakti Sosial seperti pembagian sembako gratis dari donatur, pengobatan gratis, perayaan cap go meh yang dilakukan setiap tahunnya, dan merayakan hari raya Idul Fitri dengan membuat perayaan di depan klenteng dengan membuat panggung perayaan Idul Fitri.

Ibu Netty mengatakan bahwa ia tidak bisa bahasa Cina, dalam komunikasi sehari-hari ia menggunakan bahasa Indonesia, begitupun dalam hal tulis menulis dalam bahasa Cina, ia tidak mengerti sama sekali. Ia mengatakan bahwa warga lingkungannya sudah tidak menggunakan bahasa Cina dan tidak mengerti bahasa Cina.

Ia memiliki 6 orang anak dan memberikan kebebasan kepada anaknya dalam memilih pasangan, hal tersebut terbukti dengan menikahnya dua orang anak dari 6 bersaudara menikah dengan orang pribumi dan memilih kepercayaan masing-masing, sehingga di dalam satu rumah terdapat bermacam-macam agama, ada yang menganut agama Islam, agama Kristen dan Konghucu tetapi semuanya terlihat nyaman dengan agamanya masing-masing. Ia mengatakan bahwa mereka saling menghormati dan saling memahami kepercayaan mereka masing-masing dan tidak saling mengganggu ibadah kepercayaan mereka.

Dari penelitian tersebut banyak budaya Cina yang sudah menyatu dengan budaya masyarakat pribumi, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Cina, bahkan logatnya pun sudah sangat sunda pinggir bercampur Betawi, sehingga masyarakat pribumipun sudah tidak segan lagi untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat Tionghua didaerah tersebut. Dalam masalah perkawinan campuran antara Tionghua dan Pribumi, peneliti mencoba menggali narasumber lainnya, yaitu sepasang suami istri yang merupakan pencampuran perkawinan antara Tionghua dan Pribumi, yaitu Bapak Herliadinata dengan nama Tionghua Jacky Jap dengan istrinya yang bernama Erlin Herlina Farida.

Bapak Jacky adalah seorang keturunan etnis Tionghua yang lahir dan tinggal di wilayah Tangerang. Ia menikah dengan wanita yang berasal dari Bandung. Ia menikah pada tahun 2010 dan selama itu ia dan istrinya tinggal di kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Kabupaten Tangerang. Penampilan fisik Bapak Jacky cukup unik,

karena cukup sulit dibedakan dengan orang pribumi, setelah membuka percakapan barulah menyadari bahwa tengah berhadapan dengan orang Tionghua. Ia mengatakan bahwa ia tidak bisa bahasa Cina apalagi menulis huruf Cina, ia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, logatnya pun sudah sangat sunda bercampur Betawi. Dari percakapan pun terlihat bahwa jiwa nasionalisme sangat tinggi bahkan ketika ia menikah, ia memilih mengikuti agama istri yaitu Islam.

Ketika akan menikah dengan orang pribumi, ia tidak terlalu mendapat pertentangan dari orang tuanya, karena orang tuanya memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan, di awal menyangsikan keseriusan anaknya untuk menikah dengan orang pribumi, karena khawatir nanti keluarganya tidak akan langgeng, namun pada akhirnya harus menyerahkan keputusan kembali kepada anaknya karena keseriusan anaknya untuk menikah dengan orang pribumi dan mengikuti agama istrinya yaitu Islam, demikian pula dengan kakaknya yang telah menikah lebih dahulu dengan orang pribumi juga dan mengikuti agama istrinya yaitu Kristen.

Ia bertemu dengan istrinya secara kebetulan ketika mereka sama-sama bekerja didalam satu pekerjaan, dan menjalani pacaran selama 3 tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Ketika setelah menikah istrinya memutuskan untuk tetap bekerja, ia memberikan kebebasan istrinya untuk bekerja dan tidak ingin menghalang-halangnya asalkan ia dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Ketika setelah menikah dan membangun rumah tangga, ia menerapkan keterbukaan dalam melakukan komunikasi dalam keluarga sehingga akan terbentuk keharmonisan dalam keluarga yang akan melanggengkan sebuah perkawinan, dan memilih berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan istri ketika terjadi konflik yang harus diselesaikan, tanpa membawa orang tua untuk ikut campur dalam memecahkan konflik tersebut.

Selain itu, peneliti juga tidak hanya meneliti komunikasi interpersonal mereka saja, disini juga peneliti mengamati bagaimana komunikasi antarbudaya antara istri orang Tionghua yaitu Erlin Herlina Farida.

Erlin Herlina Farida adalah seorang wanita berusia 43 tahun. Ia sendiri asli orang Bandung. Ia memutuskan untuk menikah dengan orang Tionghua dan tinggal di lingkungan Cina Benteng. Walaupun semula ada keraguan untuk menikah tetapi akhirnya suaminya bisa meyakinkan kesungguhan untuk menikahinya, salah satunya dengan dibuktikannya untuk mengikuti agamanya karena ia berpendapat bahwa agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan

tradisi budaya kami masing-masing. Mereka sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga. Demikian pula ketika orang tuanya tidak setuju dengan pernikahannya pertentangan dari orang tua karena perbedaan budaya, sedangkan ibu dan bapaknya adalah seorang haji, sedangkan calon suaminya dianggap tidak jelas agamanya, serta adanya ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangannya dan takuta rumah tangganya tidak akan langgeng., tapi waktu calon suami kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikutinya, keluarga pada akhirnya mau membuka dan menerimanya, semuanya jadi terasa lebih mudah, biarpun cukup lama untuk meyakinkan orang tua, karena ia berpendapat bahwa restu orang tua merupakan salah satu langgengnya rumah tangganya.

Salah satu konflik dalam rumah tangganya adalah belum dikaruniannya seorang anak bagi mereka, tetapi mereka tidak menjadikannya suatu masalah yang serius, meskipun bisa dibilang usia mereka sudah cukup tua untuk punya anak, tapi mereka masih santai saja dan dalam waktu dekat kami belum berencana punya anak, sedangkan untuk pendidikan anak nanti kalau punya anak, masalah pendidikan mereka akan tangani berdua dan kepercayaan diserahkan sepenuhnya kepada anak untuk menentukan pilihan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat Cina-Benteng dan Pribumi di Kelurahan Mekarsari sudah mengalami komunikasi interpersonal tersebut, bahkan reaksi dari hubungan mereka sudah dapat terlihat jelas baik verbal maupun non verbal. Namun keduanya memiliki pandangan dari komunikasi yang telah terjadi. Ibu Erlin yang telah melakukan komunikasi interpersonal dengan orang Tionghua berpendapat :

“Tidak ada perbedaan, karena disini walaupun mereka orang Cina tapi mereka sudah seperti orang asli sini, baik bahasa maupun cara pandang.”

Dari hubungan interpersonal saat mereka bertemu masing-masing personal melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sebelumnya banyak komponen dan proses dalam komunikasi intrpersonal, yang pertama adanya komunikator sebagai pihak penyampai pesan kemudian adanya encoding dimana komunikator menciptakan pesan melalui simbol verbal maupun non-verbal, kemudian muncullah suatu pesan yang berupa simbol-simbol verbal dan non-verbal tersebut, disajikan secara menarik dan tepat sasaran melalui satu saluran atau media tertentu hingga mencapai komunikan sebagai penerima dari pesan tersebut, hingga komunikan mendapatkan encoding dan pesan

tersebut diolah dalam pikiran komunikan sebelum memberikan responnya, setelah pesan diterima dan dimengerti maka munculah respon atau tanggapannya dari pesan yang telah diolah, jika pesan itu berhasil maka tidak ada gangguan komunikasi, namun jika gagal maka timbulah gangguan dalam komunikasi interpersonal.

“Disini untuk komunikasi kita sudah menggunakan bahasa Indonesia, bahkan kita sudah tidak bisa bahasa Cina, apalagi menulis huruf Cina.”

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa proses komunikasi interpersonal antara kedua belah pihak sangat baik, sehingga terbentuk pola komunikasi yang menunjukkan adanya keterbukaan diantara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat masing-masing pribadi

Pernikahan campuran Cina-Benteng dengan pribumi sangat layak dikaji lebih lanjut sebagai salah satu cara untuk melakukan penerimaan terhadap etnis Cina di tanah air. Terdapat dua alasan yang bisa diungkap, yaitu pertama pernikahan merupakan ikatan lahir batin yang melampaui garis perbedaan sosial dan menimbulkan rasa kesetubangsaan pada pasangan nikah, termasuk pada keturunannya. Kedua, orang Cina yang menikah dengan suku asli Indonesia, dalam penelitian ini, cenderung lebih diterima oleh komunitas etnis asli Indonesia (Pelly dikutip Ati, 1999: 13). Tetapi hal lain yang juga dapat dijadikan keyakinan, bahwa dalam pernikahan antaretnis, yaitu dengan etnis Cina, tidak akan menyapakan identitas kecinaan seseorang seratus persen, entah dalam wujud fisik maupun psikis (Ati, 1999: 13).

Menurut pandangan masyarakat pribumi, muncul bentuk semacam dendam sejak jaman penjajahan mengenai keberadaan etnis Cina. Selain itu anggapan bahwa seseorang yang menikah dengan etnis Cina akan mengalami kemalangan juga lahir dan masih diyakini oleh beberapa kalangan. Tetapi tidak kalah pesimisnya bagi masyarakat etnis Cina dalam memandang perkawinan campur dengan pribumi. Abigael Wohing Ati dalam penelitiannya

(1999) mengungkap salah satu alasannya adalah etnis Cina beranggapan, bahwa etnis pribumi adalah etnis poligamis dan cenderung melakukan kawin-cerai.

Dalam penelitian ini, pelaku-pelaku komunikasi dapat tergambarkan oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh para narasumber yang telah dinilai oleh pasangannya

“Kita sama-sama mencari solusinya, tapi keputusan akhir tetap di suami, dia kan kepala rumah tangga, selama itu baik ya kita ikutin aja.”

Untuk menggambarkan pesan yang bercirikan budaya

dalam komunikasi antarbudaya yang terwujud dalam penelitian ini, antara lain mengenai persoalan pemilihan tradisi dalam upacara pernikahan, yang dapat tampak sebagai berikut:

“Kami menikah di Bandung, mengikuti tradisi istri”

Pesan lain yang juga berkaitan dengan budaya, dapat dilihat dari apa yang diungkapkan oleh para narasumber, terutama mengenai persoalan mengenai tradisi masing-masing budaya.

“saya sedikit-sedikit mempelajari, atau kadang-kadang nanya-nanya, jadi belajar sendiri aja.”

Sedangkan untuk melihat, apakah media atau channel digunakan dalam komunikasi antarbudaya sebuah hubungan perkawinan, yang termasuk sebagai sebuah tingkat asimilasi puncak dan sebuah relasi intim.

“Saya berusaha tidak menang sendiri, ngga otoriter, tidak mempertahankan ego masing-masing, saling mengoreksi dan mendukung pasangan selama positif. Membangun komunikasi sesering mungkin.”

Dalam komunikasi antarbudaya, budayalah yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya. Sebuah keluarga kawin campur, budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga. Sebagai pijakan awal, sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka

tumbuh telah memberikan pemahaman terhadap etnis lain. Paling tidak seseorang telah mendapatkan bekal sejak awal ketika mereka akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi.

“Kami menikah dari 2010, pertengahan dari orang tua pasti ada aja, karena kan jauh banget budayanya dia sama saya, apalagi orang tua taat banget agamanya sedangkan dia tidak tau agamanya apa, nanti bakal ditinggalin tidak, tapi waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami”

Kesamaan dan kesalahpahaman, yang meliputi berbagai perbedaan yang dapat mengarah pada terjadinya kesalahpahaman hingga menuju pada suatu konflik Perbedaan latar belakang budaya tidak

menutupi adanya kesamaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi.

“Keluarga kami harmonis, kalau pertengkaran sih ada aja, tapi balik lagi kita harus saling sabar dan berusaha memahami karakter masing-masing”

Penyesuaian, dalam kasus perkawinan campuran, tidak bisa dipungkiri harus ditempuh cara untuk melakukan penyesuaian antara kedua budaya yang tidak sama. Meskipun pada kenyataannya setiap perkawinan yang bukan termasuk kategori perkawinan campuran pun juga memerlukan penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda. Dan kontradiksi, yaitu ada atau tidak adanya konsistensi antara konsensus dengan kenyataan yang dialami sehari-hari atau konsistensi dalam upaya mewujudkan situasi adaptif yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Konsensus

Jika terdapat konsensus dalam sebuah perkawinan, menunjukkan bahwa perkawinan tersebut betul-betul dipersiapkan secara matang oleh setiap pasangan. Karena konsensus merupakan kesepakatan awal sebelum perkawinan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara hukum maupun agama. Konsensus, seperti yang diungkapkan oleh Dugan Romano dalam penelitiannya (1988), memuat persetujuan dan kesepakatan dalam perkawinan antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

“Saling memahami budaya masing-masing.”

Narasumber mengutarakan, bahwa agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Kalaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah konsensus yang diakui oleh beberapa narasumber tersebut yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang perkawinan.

“Kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi.”

Narasumber menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu mereka memilih mencari pijakan yang kuat kehidupan rumah tangga pada agama. Proses kesepakatan dengan agama sebagai landasan utama dapat cepat terjadi, terutama jika kedua pihak telah memiliki agama yang sama sejak lama.

Dari ungkapan narasumber tersebut, dapat terlihat bahwa perbedaan budaya menjadi tidak penting lagi dibandingkan kesamaan agama yang bagi mereka

bermakna lebih dalam. Karena agama dianggap demikian penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Kami menikah dari 2010, pertentangan dari orang tua pasti ada aja, karena kan jauh banget budayanya dia sama saya, apalagi orang tua taat banget agamanya, sedangkan dia tidak tau agamanya apa, nanti bakal ditinggalin tidak, tapi waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah. Lama juga untuk meyakinkan orang tua saya.

Hal ini memunculkan sebuah kondisi yang bisa jadi akan menjadi bumerang bagi pasangan nanti. Seperti yang dikatakan oleh Dodd (1998: 70-71), salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi usaha adaptasi dalam perkawinan campuran adalah efek Romeo dan Juliet. Konsep ini merujuk pada pasangan kawin campur yang saling tertarik, meskipun keluarga masing-masing tidak memberikan restu. Sayangnya, seiring waktu, pasangan akan menemui beragam persoalan, seperti tidak diterima oleh komunitas, munculnya kritik dari orang-orang terdekat, orangtua melakukan intervensi.

Hal ini akan menurunkan kepercayaan individu terhadap pasangannya. Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Komunikasi menciptakan atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti.

Meskipun budaya yang dimiliki sebagai latar belakang tidak sama, tetapi ada beberapa makna dalam budaya satu dengan lainnya yang sama. Hal ini tampak dalam penelitian yang kemudian dapat diketahui, bahwa ada satu kesamaan antara budaya Jawa dengan budaya Cina. Paling tidak prinsip kesamaan ini dapat menimbulkan satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar dari satu persoalan.

“Kami menikah dari 2010, pertentangan dari orang tua pasti ada aja, karena kan jauh banget budayanya dia sama saya, apalagi orang tua taat banget agamanya, sedangkan dia tidak tau agamanya apa, nanti bakal ditinggalin tidak, tapi waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah. Lama juga untuk meyakinkan orang tua saya.”

Pernyataan tersebut memiliki sikap mengenai hubungan dengan orang tua dan keluarga besar. Sikap menghargai pendapat keluarga besar sangat dirasakan

sebagai sebuah bentuk simpati. Sehingga tidak semata-mata kehendak pribadi mengalahkan pendapat keluarga besar.

Penyesuaian

Studi tentang pasangan antarbudaya, menurut Dodd (1998: 70), memunculkan tema seputar pengalaman pasangan kawin campur dalam usaha

untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan perkawinan pada

umumnya dan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya. Yang paling menonjol dalam kasus perkawinan campuran adalah perbedaan ekspektasi tidak hanya oleh kedua individu, tetapi juga anggota keluarga besar masing-masing individu. Bahkan ketika pasangan tersebut menyatakan untuk tetap mempertahankan hubungan hingga ke jenjang lebih serius.

Penyesuaian dengan keadaan, bahwa keluarga besar tidak setuju, selanjutnya ditempuh sikap untuk meredakan ketegangan dengan berupaya melakukan pendekatan secara persuasif kepada keluarga. Hal ini dilakukan oleh narasumber ketika menghadapi ketidaksetujuan keluarga istri mengenai hubungan keduanya

“Kami menikah dari 2010, pertentangan dari orang tua pasti ada aja, karena kan jauh banget budayanya dia sama saya, apalagi orang tua taat banget agamanya, sedangkan dia tidak tau agamanya apa, nanti bakal ditinggalin tidak, tapi waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah. Lama juga untuk meyakinkan orang tua saya.”

Narasumber istri yang lebih banyak melakukan penyesuaian. Dari mulai berpindah agama mengikuti suami, kemudian tinggal di lingkungan suami yang Tionghua dan memiliki latar belakang sama. Yaitu sama-sama dibesarkan pada lingkungan yang sudah sangat terbuka identitas budayanya. Sehingga kedua pasangan menganggap tidak perlu lagi adanya penyesuaian budaya. Seperti yang disebut Rohrich (Dodd: 71), penyesuaian jenis ini adalah penyesuaian campuran (*mixing adjustment*), yaitu kombinasi dari kedua budaya yang sepakat untuk diadaptasi.

Kontradiksi

Situasi kontradiktif mengacu pada kondisi tidak konsisten yang dialami oleh pasangan. Tidak adanya konsistensi dalam hal ini menyangkut consensus yang telah dibuat oleh pasangan pada saat awal ketika

sepakat untuk meneruskan hubungan ke jenjang perkawinan, juga konsistensi antara jalan penyelesaian yang ditempuh dengan kenyataan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga. memiliki kontradiksi yang sama, meskipun keduanya memiliki ciri kondisi yang berbeda. Narasumber adalah pasangan campuran, istri seorang etnis Jawa, suami etnis Cina. Kesepakatan awal tidak tercermin dengan jelas, karena kedua pasangan menjalankan perkawinan dengan apa adanya. Bahkan narasumber, ketika suami memutuskan pindah agama mengikuti agama istri dimotivasi oleh keinginan untuk segera meresmikan hubungan dalam ikatan perkawinan. Semua itu akan lebih mudah ditempuh jika keduanya memiliki agama yang sama.

Latar Belakang Personal

Konsep berikutnya yang dapat diteliti adalah latar belakang personal setiap pasangan kawin campur. Meliputi tiga pokok analisis, yaitu 1) kepercayaan; 2) nilai; dan 3) norma. Kepercayaan, nilai dan norma berbeda yang dimiliki oleh masing-masing budaya, akan memberikan pengaruh pada persepsi dan cara berkomunikasi. Dengan memahami perbedaan kepercayaan, nilai dan norma budaya lain, seseorang akan mampu mendefinisikan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain dan mampu menyesuaikan perilaku dengan definisi tersebut. Jalaludin Rakhmat (Mulyana, ed.; 2003: 242) menyebutkan kepercayaan dan nilai termasuk dalam komponen-komponen budaya.

Nilai Sosial dan Nilai Budaya Keluarga Kawin Campur

Konsep terakhir adalah nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur. Pokok-pokok analisis dalam konsep tersebut meliputi: 1) nilai anak, yaitu kesepakatan dalam proses mendidik dan membesarkan anak; 2) sifat pasangan, setelah menjalani perkawinan, pasangan semakin dapat melihat sifat-sifat dan karakter pribadi pasangannya terlepas dari etnis yang dibawa oleh masing-masing pihak; 3) peran keluarga besar, tidak bisa dipungkiri, suatu keluarga akan saling berhubungan dengan keluarga besarnya, bahkan terdapat pemahaman, bahwa sebuah perkawinan tidak hanya melibatkan dua individu saja melainkan keseluruhan keluarga besar juga akan memberi andil; 4) agama, salah satu perbedaan yang muncul dalam perkawinan selain perbedaan etnis adalah perbedaan agama sebagai keyakinan yang dimiliki oleh rata-rata individu dan ditanamkan seiring dengan kehidupannya; 5) dominasi, hal ini berkaitan dengan peran masing-masing individu

dalam sebuah perkawinan; 6) penyelesaian konflik, berkaitan dengan perjalanan perkawinan antaretnis dalam menghadapi setiap persoalan rumah tangga; dan 7) lama perkawinan, berhubungan dengan cara-cara penyesuaian satu sama lain.

Nilai Anak

Dalam kaitannya dengan anak, narasumber mayoritas memiliki keinginan untuk mewariskan tradisi-tradisi budaya. Tetapi, kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian pada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap. Dan perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi.

Bagi narasumber agama yang merupakan dasar utama dalam keluarga juga menjadi dasar utama dalam membentuk dan membesarkan anak. Menurut mereka, cara yang paling baik dan sesuai adalah lebih dulu menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sejak kecil. Narasumber belum dikaruniai anak, tetapi pasangan tersebut telah memiliki rencana-rencana yang nantinya digunakan untuk membesarkan anak dengan baik. Keduanya telah mencoba untuk membagi tugas, sehingga suami dan istri memiliki peran yang seimbang. Dalam perkembangan anak, suami dan istri harus memberikan pengaruh yang baik sesuai dengan yang telah diperoleh selama perkembangan kehidupan suami dan istri sesuai dengan lingkungan dan latar belakang masing-masing. Hal ini tersirat seperti yang diutarakan oleh narasumber.

"Meskipun usia kami bisa dibilang sudah cukup tua untuk punya anak, tapi kami masih santai saja. Dalam waktu dekat kami belum berencana. Meskipun usia kami bisa dibilang sudah cukup tua untuk punya anak, tapi kami masih santai saja. Dalam waktu dekat kami belum berencana punya anak. Tapi nanti kalau kami punya anak, masalah pendidikan kami akan tangani berdua."

Sifat Pasangan

Seseorang diharapkan untuk menghormati dan menerima orang lain apa adanya. Dan setiap individu dapat tanpa memaksakan kepribadian kepribadiannya, belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan mengamati pola-pola tradisi orang lain yang tidak tertulis (Hall & Whyte dalam Mulyana, ed.; 2003: 53).

Dapat diasumsikan, bahwa setiap orang pada hakikatnya adalah unik. Pengamatan manusia yang lebih cermat juga mengungkapkan keanekaragaman. Demikian yang dialami oleh narasumber untuk menggambarkan sifat pasangannya, terutama setelah pernikahan terjadi. Yang dialami narasumber dalam menggambarkan sifat pasangannya, terutama setelah pernikahan terjadi terungkap dalam percakapan berikut :

"Saya berusaha tidak menang sendiri, tidak otoriter, tidak mempertahankan ego masing-masing, saling mengoreksi dan mendukung pasangan selama positif. Membangun komunikasi sesering mungkin."

Dari penuturan kedua pasangan tersebut di atas, terlihat bahwa suami dan dari pemaparan ketiga narasumber mengenai sifat suami yang beretnis

Cina dinilai oleh istrinya tidak memiliki semangat bekerja keras, tidak termasuk sebagai laki-laki etnis Cina yang memiliki motivasi untuk berusaha sekeras mungkin demi memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut istri, hal ini dipicu oleh kondisi lingkungan tempat tinggal yang berada di antara orang-orang yang memiliki semangat kerja kurang. Hal ini tampak dalam penelitian terutama pada saat proses meningkatnya hubungan menuju jenjang perkawinan.

"Dari 2010, pertentangan dari orang tua pasti ada aja, karena kan jauh banget budayanya dia sama saya, apalagi orang tua taat banget agamanya sedangkan dia tidak tau agamanya apa, nanti bakal ditinggalin tidak, tapi waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah. Lama juga untuk meyakinkan orang tua saya."

Pernyataan dari narasumber tersebut di atas jelas memperlihatkan bagaimana keluarga besar memiliki upaya untuk melarang hubungan antara pasangan Cina dan Jawa, terutama jika hubungan dipandang akan mengarah pada jenjang yang lebih serius, yaitu perkawinan. Yang dilakukan oleh keluarga besar dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Agama

Narasumber menyadari dengan sungguh-sungguh konsekuensi yang akan dihadapi jika menyatakan diri sanggup dan penuh kerelaan untuk pindah agama mengikuti agama yang dianut oleh istri. Jadi agama bukan hanya dianggap sebagai surat ijin supaya dapat menikah secara resmi di Indonesia, tetapi juga dianggap sebagai pemersatu dan penguat perkawinan. Karena yang paling penting makna agama dalam komunikasi

adalah bagaimana setiap pemeluk agama menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga paling tidak, ia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai seorang beragama.

“Kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.”

Dominasi

Dominasi sering dianggap sebagai suatu kondisi yang negatif. Tetapi bisa jadi adanya kecenderungan pasangan yang mendominasi tidak memberikan pengaruh negatif pada pasangannya. Dalam pengertian, bahwa dominasi merupakan suatu bentuk konkret kasih sayang yang disadari oleh pelaku, baik yang mendominasi maupun yang terdominasi.

Seperti misalnya yang dialami oleh narasumber.

“Kalau ada masalah kita sama-sama mencari solusinya, tapi keputusan akhir tetap di suami, dia kan kepala rumah tangga, selama itu baik ya kita ikutin aja.”

Dari pernyataan tersebut tampak, bahwa suami sebagai pihak yang terdominasi oleh suami. Tetapi suami menyadari kemampuannya dan peran yang dilakoninya dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Istri mengakui istrinya lebih memiliki kemampuan dalam menguasai keadaan rumah tangga mereka. Hal ini mengakibatkan suami memiliki kendali yang lebih luas dalam rumah tangga. Situasi ini dianggap oleh istri mempunyai akibat yang baik dalam keluarga mereka. Tanggung jawab rumah tangga lebih banyak diserahkan kepada suami. Hal ini juga memberikan pengertian, bahwa perlu ditekankannya dukungan satu sama lain tanpa melihat stereotip yang berlaku dalam masyarakat. Suami tidak selamanya memiliki kekuatan untuk mengarahkan biduk rumah tangga, sebaliknya, istri juga tidak selamanya hanya menuruti apa yang diminta suami. Penting bagi pasangan campuran untuk menyadari kesamaan peran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Penyelesaian Konflik

Kesadaran tentang adanya kekeliruan-kekeliruan dalam hubungan lintas budaya, merupakan langkah maju pertama yang besar. Dan menerima fakta, bahwa pendirian-pendirian seseorang tidak selamanya benar dibandingkan pendirian orang lain merupakan suatu

langkah maju lainnya. Budaya membantu seseorang memahami wilayah atau ruang yang ditempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok (Harris & Moran dalam Mulyana, ed.; 2003: 5).

Perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, dan ketika konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari solusi. Menurut Wilmot dan Hocker (dalam Martin & Nakayama, 2004: 376-378), konflik dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan, yang dianggap sebagai ketidaksesuaian tujuan, nilai-nilai, harapan, proses ataupun hasil di antara dua atau lebih individu maupun kelompok.

Melihat kondisi perkawinan campuran antarbudaya, pasangan narasumber menyatakan tidak ada konflik antara mereka dengan pasangan, yang berlatar belakang budaya.

”Tidak banyak kesalahpahaman yang berkaitan dengan budaya.

Karena saya merasa, kami memiliki pendidikan yang cukup untuk melihat suatu kondisi dalam wacana yang lebih luas. Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya.”

Persoalan-persoalan dalam perkawinan tersebut ditangani dengan cara menjalankannya adalah dengan landasan agama, sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

“Kalau menurut kami berdua agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Kalau pun masing-masing keluarga kami melakukan ritual, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga.

Lama Perkawinan

Intensitas hubungan yang terjadi dalam sebuah perkawinan, menjadi salah satu tolak ukur bagaimana sebuah perkawinan bertahan di tengah segala persoalan yang terjadi. Dalam penelitian ini, narasumber yang menjadi obyek penelitian terdiri dari pasangan yang menikah dengan rentang waktu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di rumah tangganya. Pasangan ini menikah selama lima tahun, mengambil

jalan keluar dalam proses pencocokan dua budaya yang berbeda lebih fokus pada komitmen semula ketika pernikahan menjadi tujuan utama hubungan keduanya. Pasangan dengan berusaha untuk tetap pada jalur agama, sebagai pijakan kokoh dalam kehidupan rumah tangga. Begitupun jika menghadapi persoalan, agama dijadikan pegangan untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi keluarga, sesuai dengan konsensus bersama.

“Dari 2010, pertentangan dari orang tua pasti ada aja, karena kan jauh banget budayanya dia sama saya, apalagi orang tua taat banget agamanya sedangkan dia tidak tau agamanya apa, nanti bakal ditinggalin tidak, tapi waktu calon suami saya kemudian memutuskan untuk pindah agama mengikuti saya, keluarga saya pada akhirnya mau membuka dan menerima suami saya, semuanya jadi terasa lebih mudah. Lama juga untuk meyakinkan orang tua saya.

Kecenderungan untuk lebih berpihak pada budaya pasangannya memberi kesan terhadap penghindaran persoalan. Atau dengan kata lain, salah satu pihak berusaha supaya konflik atau kesalahpahaman budaya tidak terjadi. Cara yang ditempuh adalah menyerahkan keputusan pada pasangan, sehingga tidak ada proses diskusi yang panjang.

“Kita saling terbuka aja, sabar, saling percaya. Keterbukaan harus ada, kalau nga perkawinan akan hancur.”

Pasangan ini juga memiliki kecenderungan mencari jalan keluar terhadap persoalan yang terjadi di dalam rumah tangga, yaitu memiliki kemiripan mencari jalan keluar dengan melakukan Sikap keterbukaan satu sama lain membawa suasana di dalam keluarga semakin dekat dan akrab.

Setiap persoalan dapat didiskusikan dengan baik. Budaya sudah tidak menjadi kekuatan individu secara personal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bagaimana pola komunikasi interpersonal etnis Cina-Benteng dengan Pribumi di wilayah Kelurahan Mekarsari kabupaten Neglasari kecamatan Tangerang, Banten dalam budaya kawin campur.

Pola Komunikasi antar pribadi terjadi ketika ada musyawarah atau rapat yang dilakukan di klinteng yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan di lingkungan tersebut.

Dalam kedua pola komunikasi tersebut tidak terlepas dari proses akulturasi yaitu pembauran dari satu budaya ke budaya lain yang kemudian membentuk kebudayaan

baru dalam hal perkawinan campuran antara etnis Tionghua dan Pribumi.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif antara dua kebudayaan yang berbeda dibutuhkan faktor pendukung atau solusi untuk menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis. Adapun faktor pendukung menurut Samovar ialah mengenai diri sendiri, menggunakan kode yang sama, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, dan mencari persamaan-persamaan antara kebudayaan-kebudayaan yang berbeda agar tidak terjadinya salah persepsi.

Perkawinan campuran juga bukanlah sesuatu yang istimewa jika tidak dilandasi konsensus yang jelas dan komitmen yang nyata untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang memiliki kesamaan unsur dengan kasus perkawinan lain. Justru ketika berniat perkawinan antaretnis kerapuhan semakin tampak dan sorotan masyarakat dan keluarga di sekitar menjadi sangat jelas.

Berdasarkan temuan dilapangan serta analisis yang dilakukan terhadap etnis Tionghua dan Masyarakat Pribumi, penulis memberi saran tersebut ialah para individu maupun kelompok baik Tionghua maupun Masyarakat Pribumi hendaknya terus bisa membuka diri dan terhadap salah satu kelompok yang berbeda budaya, status sosial, agama, dan sudut pandang, hendaknya menanamkan sikap saling percaya dan pertahankanlah sikap kekeluargaan serta toleransi yang tinggi yang sudah berkembang sejak lama agar hubungan dianantara kedua belah pihak tersebut tetap harmonis dan saling menghormati satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

- Ati, Abigael W. *Menguji Cinta: Konflik Cina-Jawa*. Yogyakarta: C.V. Tarawang, 1999.
- Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagdan, R. and Taylor, S.J, 1975, *Introduction ti Qualitative Research Methode*, New York : John Willey Sons
- Cangara, Hafied H, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Refika Arditama
- Cangara, Hafied H, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Dawis Aimee, 2010, *Orang Indonesia Tionghua Mencari Identitas*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc., 1998.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication*

- Book (Ninth Edition). New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Kriyatono Rachmat, 2006, Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Prenada Media Grup
- Kurniawan, 2000, Semiologi Roland Barthes, Magelang, Yayasan Indonesia Raya
- Liliweri, Alo. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka
- Pelajar, 2004.
- Lustig, Myron, dan Jolene Koester. Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures (Fourth Edition). USA: Allyn & Bacon Pub., 2003.
- Samovar Larry A, dkk, 2000, Komunikasi Antar Budaya, Jakarta, Bumi Aksara. Sihabudin, Ahmad, 2011, Komunikasi Antarbudaya, Jakarta, Bumi Aksara
- Martin, Judith N., & Thomas K. Nakayama. Intercultural Communication in
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Moleong, Lexy J, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Bandung, Alfabeta. Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta.
- Mulyana Deddy, dkk, 2005, Komunikasi Antar Budaya, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo I, Hadi Syamsul, 2009, Merangkul Cina, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Widjaja, H.A.W, 2000, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Rineka Cipta, Jakarta
- William G. Skinner, 1963, The Chinnes Minority, Yale University
- Yosal Iriantara, 2008, Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta, Universitas Terbuka
- Yosal Iriantara, 2008, Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta, Universitas Terbuka
- Website
<http://belajarpsikologi.com>, 11:02, 15/12/2015